Jurnal PG-PAUD TRUNOJOYO
Volume 13, Nomor 1, Tahun 2026, pp. 102-112
P-ISSN: 2528-3553, E-ISSN: 2613-9650
Open Access: https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v13i1



Persepsi Guru Laki – Laki terhadap Pendekatan *Deep Learning* ditinjau dari Dimensi Profil Lulusan dan Kerangka Pembelajaran

Ajeng Rizki Safira[1]✉, **Dinda Rizki Tiara**[2], **Zakira Asmaradita Almaza**[3]
[1,2,3]Programstudi PG-PAUD, Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received March 1, 2026
Revised March 13, 2026
Accepted March 30, 2026
Available online April 1, 2026

Kata Kunci:
Deep learning, guru laki-laki, PAUD, persepsi

Keywords:
Deep learning, male teacher, early childhood education, perception



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Copyright © 2026 by Author. Published by Universitas Trunodjoyo Madura.

ABSTRAK

Jumlah guru laki-laki di PAUD relatif rendah namun mereka memiliki peran sebagai pendidik, sehingga kompetensi pedagogis mereka perlu dikaji secara komprehensif, khususnya dalam implementasi pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru laki-laki terhadap penerapan pendekatan pembelajaran mendalam pada pendidikan anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Subjek penelitian ini ialah guru laki-laki. Teknik sampling yang digunakan non-probability sampling dengan pendekatan purposive sampling. Berdasarkan kesediaan dari populasi 14, didapatka 6 guru laki-laki. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang disusun berdasarkan pdimensi profil lulusan dan kerangka pembelajaran. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru laki-laki memiliki persepsi yang positif terhadap penerapan dimensi profil lulusan dan kerangka pembelajaran. Persepsi positif kerangka pembelajaran khususnya pedogogis dapat mendukung dimensi profil lulusan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian terkait kemampuan pedagogis guru laki-laki yang mendukung pembelajaran untuk anak usia dini. Selain itu peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas subjek penelitian di area lain.

ABSTRACT

The number of male teachers in early childhood education (PAUD) is relatively low, but they play a crucial role as educators. Therefore, their pedagogical competence requires a comprehensive assessment, particularly regarding the implementation of *deep learning* approaches. This study aims to determine male teachers' perceptions of the application of *deep learning* approaches in early childhood education. This study employed a quantitative approach with a survey method. The subjects were male teachers. The sampling technique used was non-probability sampling with a purposive sampling approach. Based on the willingness of 14 respondents, six male teachers were selected. The research instrument consisted of a questionnaire developed based on the graduate profile dimensions and learning framework. Data were analyzed using descriptive quantitative analysis. The results indicate that male teachers have positive perceptions of the application of the graduate profile dimensions and learning framework. Positive perceptions of the learning framework, particularly pedagogical, can support the graduate profile dimensions. The results of this study are expected to provide material for studies related to the pedagogical abilities of male teachers in supporting early childhood learning. Furthermore, future researchers are expected to expand the research subject to other areas.

To cite: Safira, A.R., Tiara, D. R. & Almaza, Z. A. (2026). Persepsi Guru Laki-laki terhadap Pendekatan *Deep Learning* ditinjau dari Dimensi Profil Lulusan dan Kerangka Pembelajaran. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini, 13*(1), 102-112. https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v13i1.33667

✉Corresponding author:
E-mail addresses: ajeng.safira@trunojoyo.ac.id

1. PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan abad ke-21 menuntut adanya transformasi dalam pendekatan pembelajaran, salah satunya melalui penerapan *deep learning*. *Deep learning* dalam konteks pendidikan bukan sekadar menghafal, melainkan menekankan pemahaman mendalam, keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kemampuan memecahkan masalah nyata (Agyeman, 2024; Apriliyana, 2025; Damanik, & Muhammad, 2025). Guru sebagai agen utama perubahan pendidikan memiliki peran sentral dalam mengimplementasikan pendekatan ini di kelas.

Penelitian menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* pada Pendidikan Anak Usia Dini membentuk keaktifan di proses belajar, memberikan proses belajar yang menyenangkan dan mampu menghubungkan pengetahuan mereka pada kehidupan nyata (Rahman&Dwi, 2025). *Deep learning* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, keterlibatan siswa, serta pengembangan kompetensi abad 21 seperti kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah (Apriliyana, 2025; Mukhoyaroh, Sodikin, & Waluyo, 2025; Weng, C., Chen, C., & Ai, X., 2022). Guru yang menerapkan pendekatan ini cenderung menggunakan metode pembelajaran aktif, diskusi kelompok, proyek, dan pembelajaran berbasis masalah untuk mendorong keterlibatan siswa secara lebih mendalam (Agyeman, 2024; Weng, C., Chen, C., & Ai, X., 2022). Pada penelitian lainnya ditemukan bahwa *deep learning* memiliki peran yang penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, kratif, dan juga komunikatif (Roham, 2025) Namun, implementasi *deep learning* di sekolah tidak lepas dari tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan, serta kesulitan dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan siswa (Mukhoyaroh, Sodikin, & Waluyo, 2025; Damanik, & Muhammad, 2025), maka pelaksanaan harus dilakukan sesuai dengan kerangka kerjanya. Disisi lain, perlu adanya pelatihan untuk guru yang berkelanjutan untuk keberhasilan menerapan pembelajaran mendalam (Siti, Jeane, 2025)

Pembelajaran mendalam memiliki kerangka kerja yang terdiri dari dimensi profil lulusan, prinsip belajar, pengalaman belajar dan kerangka pembelajaran (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025). Kerangka kerja ini harus dipastikan berjalan agar tujuan dari pembelajaran mendalam dapat ditercapai. Pelaksanaan pembelajaran mendalam memiliki tujuan untuk mengembangkan dimensi profil lulusan yang dapat diraih melalui kerangka pembelajaran mendalam. Terdapat delapan dimensi profil lulusan dalam pembelajaran mendalam yaitu Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Kewargaan, Penalaran Kritis, Kreativitas, Kolaborasi, Kemandirian, Kesehatan dan Komunikasi (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025). Pengembangan dimensi profil lulusan tersebut berasal dari enam *global competencies* yaitu *communication, collaboration, creativity, and critical thinking, we added character and citizenship* (Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J., 2018). Kompetensi ini diperlukan bagi peserta didik agar dapat bersaing di lingkup global kedepannya.

Perubahan pendekatan atau konsep belajar dalam dunia pendidikan terus berkembang, termasuk pendidikan anak usia dini. Pada akhir tahun 2024, pendekatan *deep learning* digaungkan menjadi pendekatan terbaru yang perlu dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk meningkatakan kemampuan peserta didik. Dijelaskan dalam naskah akademik Pembelajaran Mendalam oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia (Diputera, Zulpan, & Eza, 2024), pendekatan pembelajaran *deep learning* atau pembelajaran mendalam ini menggunakan tiga prinsip penting yaitu berkedasaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*). Pendektan ini bertujuan untuk mendorong pemahaman konsep yang menyeluruh pada peserta didik dan bukan hanya menggunakan hafalan saja.

Profil lulusan dari yang perlu diasah pada peserta didik, dapat diakomodasi melalui pelaksanaan empat kerangka pembelajaran mendalam yaitu praktis pedagogis, lingkungan pembelajaran, pemanfaatan digital dan kemitraan pembelajaran (Kementerian Pendidikan

Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025). Kerangka pembelajaran adalah panduan sistematis untuk mencipatkan ekosistem pendidikan yang tepat dan dapat berjalan untuk mendukung pembelajaran yang berkualitas. Tujuan dari adanya kerangka pembelajaran ini mendorong pembelajaran yang dilakukan yang lebih bermakna serta kontekstual bagi peserta didik.

Pentingnya memastikan tercapainya dimensi profil lulusan yang bisa dilakukan melalui kerangka pembelajaran harus dilakukan agar tercapainya tujuan dari pembelajaran mendalam itu sendiri. Guru perlu mengetahui bagaimana kerangka pembelajaran dapat dilakukan dengan tepat, guru perlu memastikan setiap aktivitas pembelajaran sesuai dengan kerangka pembelajaran dan dimensi profil lulusan yang ada dapat tercapai. Persepsi guru laki-laki terhadap kerangka kerja pembelajaran mendalam memberikan wawasan yang signifikan mengenai motivasi dan strategi mereka dalam menerapkan pendekatan pendidikan ini. Penelitian menunjukkan bahwa guru laki-laki cenderung lebih mudah mengadopsi strategi pembelajaran mendalam dibandingkan rekan perempuan mereka, didorong oleh tingkat motivasi pembelajaran mendalam yang lebih tinggi (Song et al., 2022). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya ditemukan bahwa guru laki – laki di taman kanak – kanak atau sejenisnya memiliki motivasi intrinsik melaksanakan pembelajaran mendalam yang salah satunya adalah komitmen untuk mekakukan pembelajaran yang berkualitas (Almaza, Safira, & Tiara, 2025). Guru laki-laki sering memandang pembelajaran mendalam sebagai metode yang mendorong pemikiran kritis dan keterlibatan yang bermakna di antara siswa, melampaui hafalan mekanis. Maka penting bagi mengetahui bagaimana persepsi guru khususnya guru laki – laki.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode survei dalam pengumpulan datanya. Data diambil pada menggunakan *non probability sampling* pada lembaga Pendidikan anak usia dini yang memiliki guru laki-laki di Bangkalan, Jawa Timur. Subjek penelitian yang didapatkan sejumlah enam guru laki-laki berdasarkan pada *non probability sampling* dengan pendekatan *purposive sampling* berdasarakan pada kesediaan. Instrumen kuensioner yang diberikan disusun berdasarkan komponen dari dimensi profil lulusan dan juga kerangka pembelajaran pada pendekatan pembelajaran mendalam. Instrumen dilakukan validasi pada ahli untuk memastikan kesesuain pernyataan pada kueosiner tepat dan sesuai dengan kedua konsep yang ingin diketahui. Kuesioner terdiri dari 27 pertanyaan dari 16 konsep dimensi profil lulusan dan 10 terakait kerangka pembelajaran. Aspek dimensi profil lulus terdiri dari 16 pernyataan berisikian tentang mandiri, ketakwaan dan keimanan, komunikasi, kewargaan, kolaborasi, dan penalaran kritis. Aspek kerangka pembelajaran terdiri dari 11 pernyataan tentang praktik pedagogis, kemitraan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pemanfaatan teknologi digital. Kriteria dalam kuesioner terdiri dari sangat setuju denagn nilai 4, setuju denagn nilai 3, tidak setuju dengan nilai 2, dan sangat tidak setuju dengan nilai 1. Setelah didapatkan hasil dari kuesioner kemudian data dianalisis menggunakan analisis kuantitatif deskriptif untuk mendeskripsikan persepsi guru laki-laki terkait pendekatan mendalam dilihat dari dimensi profil lulusan dan juga kerangka pembelajaran dalam pendekatan pembelajaran mendalam.

Tabel 1. Aitem Pernyataan Dimensi Profil Lulusan Pembelajaran Mendalam

No	Pernyataan
1	Guru menilai pembelajaran mendalam membentuk anak lebih mandiri.
2	Guru menilai pembelajaran mendalam membantu anak memahami nilai moral.
3	Guru percaya pembelajaran mendalam meningkatkan keterampilan komunikasi anak
4	Guru merasa nilai moral anak kurang bisa distimulasi melalui pembelajaran mendalam
5	Guru percaya pembelajaran mendalam meningkatkan keterampilan sosial anak.
6	Guru menilai pembelajaran mendalam membuat anak merasa kesulitan dalam belajar.
7	Guru menilai pembelajaran mendalam membuat anak bergantung pada guru pada pelaksanaan pembelajarannya.
8	Guru menilai pembelajaran mendalam membuat anak lebih tangguh menghadapi kesulitan.
9	Guru percaya pembelajaran mendalam membuat anak lebih mampu bekerja sama.
10	Guru percaya pembelajaran mendalam membuat anak lebih bergantung pada guru dalam proses belajar.
11	Guru percaya pembelajaran mendalam tidak memengaruhi kemandirian anak.
12	Guru menilai pembelajaran mendalam hanya menitiberatkan kemampuan berpikir anak dan kurang pada keterampilan komunikasi anak.
13	Guru menilai pembelajaran mendalam membuat anak lebih mandiri.
14	Guru menilai pembelajaran mendalam lebih mengasah pada kemampuan kerja anak secara individu
15	Guru percaya pembelajaran mendalam kurang mengasah keterampilan sosial anak.
16	Guru menilai pembelajaran mendalam membuat anak bergantung pada guru.

Tabel 1 terkait pernyataan guru laki-laki mengenai persepsinya pada komponen dimensi profil lulusan khususnya pada kemandirian, komunikasi, kolaborasi, keimanan, penalaran kritis, dan kewargaan.

Tabel 2. Aitem Pernyataan Kerangka Pembelajaran Mendalam

No	Pernyataan
1	Saya percaya pemanfaatan digital perlu dilakukan secara seimbang dan sesuai usia anak.
2	Saya menilai lingkungan fisik dan sosial yang kondusif mendukung pembelajaran mendalam.
3	Saya percaya pentingnya penyediaan alat bermain/eksplorasi yang sesuai tahap perkembangan anak.
4	Saya percaya penggunaan teknologi digital kurang baik untuk anak dalam pembelajaran mendalam.
5	Saya percaya guru dapat melakukan pembelajaran mendalam secara mandiri tanpa kolaborasi dengan orangtua, komunitas atau mitra.
6	Saya percaya kolaborasi dengan orang tua, komunitas, atau mitra eksternal memperluas pengalaman belajar anak.
7	Saya menilai teknologi digital dapat memperkaya pengalaman belajar anak.
8	Guru percaya pembelajaran mendalam berfokus pada selesainya penyampaian materi pemahaman anak.
9	Guru menilai pembelajaran mendalam justru membingungkan anak.
10	Saya menilai strategi praktis seperti proyek, bermain peran, dan eksplorasi efektif mendukung pembelajaran mendalam.
11	Saya menilai yang penting terdapat alat bermain/eksplorasi meskipun tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Tabel 2 adalah aitem untuk mencari kerangka belajar pembelajarna mendalam terdiri dari praktik pedagogis, lingkungan pembelajaran, kemitraan pembelajaran dan pemanfaat digital.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Pendekatan pembelajaran mendalam memiliki tujuan untuk mencapai dimensi profil lulusan. Pada penelitian ini dimensi profil lulusan yang dicari tahu adalah kemandirian, komunikasi, kolaborasi, keimanan, penalaran kritis, dan kewargaan. Pernyataan disusun dalam bentuk pernyataan favorabel dan unfavorale. Hasil dari pernyataan unfavorabel dilakukan pembalikan data, yang artinya apabila diberikan nilai satu maka diartikan sangat setuju, sedangkan jika memiliki nilai dua maka memiliki arti setuju. Hasil survei yang didapatkan selanjutnya dianalisis secara statistik deskiptif melalui SPPS, berikut adalah hasil analisisnya.

Tabel 3. Hasil analisis statistik deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DPL	6	40.00	49.00	44.5000	3.39116
KP	6	24.00	29.00	26.1667	2.31661
Valid N (listwise)	6				

Berdasarkan hasil analisis yang didapat, menunjukan bahwa pada bagian Dimensi Lulusan Profil dari perhitungan yang didapat bahwa nilai minimumnya ialah 40 sedangkan nilai maksimum 49 dan rata-ratanya ialah 44.5. Nilai standar deviasi dimensi lulusan profil ialah 3.39116. Selain itu pada bagian kerangka pembelajaran dari perhitungan yang didapat bahwa nilai minimumnya ialah 24 sedangkan nilai maksimum 29 dan rata-ratanya ialah 26.1667. Nilai standar deviasi dimensi lulusan profil ialah 2.31661.

Merujuk hasil rata-rata yang didapat dari perhitungan statistik pada dimensi lulusan dan kerangka pembelajaran di atas maka guru laki-laki memiliki persepsi yang sangat positif terhadap implementasi *deep learning* dalam mendukung capaian profil lulusan. Selain itu *deep learning* dapat memperkuat lulusan yang diharapkan. Sedangkan untuk guru laki-laki, *deep learning* sebagai pendekatan yang sesuai dengan kerangka pembelajaran dengan tingkat keseragaman persepsi yang baik. Untuk dapat melihat hasil yang lebih dalam kedua komponen pembelajaran mendalam tersebut akan dijabarkan.

Tabel 3. Hasil analisis statistik deskriptif pada pembelajaran mendalam

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dimensi Profil Lulusan					
Mandiri	6	19.00	24.00	21.5000	1.87083
Iman	6	2.00	4.00	3.0000	1.09545
Komunikasi	6	2.00	4.00	3.6667	.81650
Kolaborasi	6	4.00	7.00	5.5000	1.22474
Penalarkritis	6	7.00	10.00	8.1667	1.16905
Kewargaan	6	1.00	3.00	2.6667	.81650
Keragkan Pembelajaran					
Pemanfaaran Digital	6	3.00	7.00	6.0000	1.67332
Lingkungan Pembelajaran	6	7.00	9.00	7.5000	.83666
Kemitraan Pembelajaran	6	2.00	7.00	5.1667	1.83485
Prakrik edagogis	6	6.00	10.00	7.5000	1.37840
Valid N (listwise)	6				

1. Mandiri
   Nilai rata-rata menunjukkan bahwa persepsi guru laki-laki terhadap kemandirian pada Dimensi Profil Lulusan berada pada kategori tinggi. Hal ini menyatakan bahwa guru laki-laki memiliki persepsi bahwa aspek kemandirian sebagai karakter penting dalam dimensi profil lulusan. Melalui nilai standar deviasi yang relatif kecil menandakan persepsi yang cukup homogen antar guru laki-laki.
2. Iman dan Ketaqwaan
   Nilai rata-rata dari iman dan ketakwaan masuk pada kategori **s**edang menuju tinggi. Hal ini dapat diasumsikan bahwa nilai dan ketakwaan dinilai cukup baik, namun dengan lebih besarnya standar deviasi yang ada menunjukan bahwa terdapat variasi persepsi antar guru laki-laki.
3. Komunikasi
   Komunikasi memiliki hasil kategori tinggi. Guru laki-laki memiliki persepsi bahwa kemampuan komunikasi merupakan aspek yang kuat dalam profil lulusan. Selain itu, persepsi guru laki-laki pada aspek komunikasi termasuk cukup homogen berdasarkan hasil perhitungan standar deviasi.
4. Kolaborasi
   Kolaborasi dinilai masuk pada kategori baik atau tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa lulusan diharapkan mampu bekerja sama secara efektif. Terdapat sedikit perbedaan persepsi guru laki-laki pada aspek kolaborasi yang ditunjukan dari skor standar deviasi yang didapat.
5. Pelaran Kritis
   Penalaran kritis memiliki hasil pada kategori tinggi. Berdasarkan kategori tersebut menunjukan bahwa guru laki-laki memiliki persepsi positif pada aspek kemampuan berpikir kritis dan penalaran kritis dianggap sesuai dengan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*). Berdasarkan pada hasil standar deviasi, variasi atau perbedaan persepsi guru laki-laki pada aspek ini cukup rendah.
6. Kewargaan
   Dimensi kewargaan masuk pada kategori cukup baik. Artinya, nilai-nilai kebangsaan dan tanggung jawab sosial memiliki hasil persepsi yang baik pada penerapan *deep learning*, namun kewargaan ini tidak memiliki persepsi yang sekuat seperti komunikasi atau penalaran kritis.

Secara umum, seluruh dimensi profil lulusan berada pada kategori cukup tinggi hingga tinggi. Dimensi yang paling menonjol adalah Mandiri dan Penalaran Kritis, sedangkan yang relatif lebih rendah adalah Kewargaan dan Iman-Ketaqwaan. Hal ini menunjukkan bahwa guru laki-laki lebih menekankan aspek kognitif dan kompetensi abad 21 dalam persepsinya terhadap *deep learning* dibanding aspek afektif-spiritual. Selanjutnya pada aspek kerangka pembelajara, hasil penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Lingkungan Pembelajaran
   Lingkungan pembelajaran memiliki hasil dengan kategori tinggi. Artinya, guru laki-laki memiliki persepsi bahwa lingkungan belajar cukup mendukung penerapan *deep learning*. Nilai variasi yang kecil menunjukan keseragaaman persepsi antar guru laki-laki.
2. Kemitraan
   Dimensi kemitraan masuk pada kategori cukup hingga baik, namun pada kemitraan memiliki standar deviasi terbesar. Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan persepsi yang cukup tinggi terkait kemitraan.

3. Pedagogis
   Pada aspek pedagogis memiliki hasil kategor tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa pendekatan *deep learning* dapat didukung dengan aspek pedagogis. Sedangkan untuk nilai variasi cukup rendah artinya guru laki-laki memiliki persepsi yang homogen pada aspek pedagogis
4. Pemanfaatan Digital
   Pemanfaatan digital memiliki hasil dengan kategori tinggi. Hasil ini dapat diasumsikan bahwa guru laki-laki memiliki persepsi positif dalam menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Pada varian persepsi yang dimiliki oleh guru terkait pemanfaatan digital memiliki hasil yang rendah, sehingga persepsi yang dimiliki oleh guru laki-laki umunya homogen.

3.2 Pembahasan

Pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam penelitian ini dikaji melalui dua aspek utama, yaitu prinsip pembelajaran mendalam yang meliputi pembelajaran berkesadaran *(mindful),* bermakna *(meaningful),* dan menyenangkan *(joyful),* serta pengalaman belajar anak yang mencakup kemampuan memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan pembelajaran. Persepsi guru laki-laki terhadap kedua aspek tersebut diukur menggunakan kuesioner yang disusun dalam bentuk pernyataan favorabel dan unfavorabel, dengan dilakukan pembalikan skor pada pernyataan unfavorabel untuk menjaga konsistensi interpretasi data.

3.2.1 Persepsi Guru Laki-laki terhadap Dimensi Profil Lulusan dalam Pembelajaran Mendalam

Guru laki-laki memberikan kontribusi unik dalam lingkungan belajar, dengan menekankan aktivitas fisik dan kepemimpinan, yang memperkaya keterampilan sosial anak-anak. Salah satu yang nampak berdasarkan hasil yang ada, guru laki – laki berpersepsi bahwa kemandirian dalam dimensi profil lulusan merupakan salah satu kemampuan yang penting dan bisa diasah melalui ragam pembelajaran yang dilakukan. Guru laki – laki meningkatkan kemampuan sosial baik kemandirian, dispilin maupun tanggung jawab melalui menciptakan lingkungan yang holistik serta beragam (Sephiana & Yulindrasari, 2024), maka perlu persepsi yang baik agar pelaksanaan pembelajarannya juga baik.

Persepsi guru laki-laki terhadap pembelajaran mendalam pada konteks dimensi profil lulusan khususnya pada dimensi profil lulusan peserta didik pada anak usia dini cukup beragam tergantung pada jenis dari dimensi profil lulusannya. Dimensi profil lulusan menjadi kemampuan yang seharusnya guru optimalkan agar anak memiliki bekal untuk bisa berkembang secara optimal. Guru laki – laki tetap menekankan pada pentingnya kecerdasan emosi dan pedagogis yang inklusif agar tercapai hasil belajar siswa (Alegre et al., 2025), salah satunya adalah keterampilan pada dimensi profil lulusan yang ada. Pandangan ini dipengaruhi oleh stereotip berbasiskan gender, harapan dari masyarakat, serta perlunya pengajaran yang reflektif. Para guru laki - laki sering membawa pandangan yang beragam ke dalam pendidikan anak usia dini, yang dapat menambah perkembangan keterampilan tersebut pada anak-anak. Namun, mereka juga menghadapi rintangan yang dapat berdampak pada metode pengajaran dan pandangan mereka.

Bagian utama dalam *deep learning* merupakan *6C's* atau dikenal dengan *Six Global Competencies*. Enam kompetensi global ini antara lain berpikir kritis, komunikasi, kreativitas, kewrgaan, kolaborasi, dan karakter (Fullan, dkk, 2018). Selain itu proses belajar yang bermakna, eksploratif, dan juga berpusat pada anak dapat menguatkan kualitas pembelajaran melalui penerapan pembelajaran mendalam (2025). Pada kerangka pembelajaran dalam aspek pedagogis didapatkan persepsi terkait "strategi praktis seperti proyek, bermain peran, dan

eksplorasi efektif mendukung pembelajaran mendalam" yang positif. Hal ini selaras dengan salah satu cara cara untuk mencapai *global competence*, dikatakan bahwa pembelajaran berbasis project adalah hal yang penting untuk mengembangkan *global competence* ((Organisation for Economic Co-operation and Development, 2018.). Berdasarkan pernyataan guru laki-laki terkait *project based learning* tersebut artinya guru laki-laki sebenarnya memiliki keyakinan yang berdampak positif untuk mengembangkan kompetensi global.

3.2.2 Persepsi Guru Laki-laki terhadap Kerangka Pembelajaran

Persepsi guru laki – laki tentang pentingnya pendekatan pengajaran, lingkungan belajar yang baik, penggunaan teknologi digital, serta kerja sama dalam proses mengajar-mengajar memiliki banyak aspek dan dipengaruhi oleh berbagai hal. Persepsi tersebut muncul dari pengalaman kerja mereka, harapan masyarakat, serta perubahan dinamis di bidang pendidikan yang terus berkembang. Guru laki - laki sering menekankan pentingnya menerapkan pendidikan yang inovatif, menggabungkan teknologi digital secara efektif, serta membangun kerja sama dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung.

Seperti guru secara umumnya, berdasarkan hasil survei yang menunjukan bahwa guru setuju bahwa kemampuan praktis pedagogis penting dilakukan, guru melihat bahwa strategi dan metode yang tepat dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran mendalam seperti menggunakan strategi proyek, atau metode bermain peran dan eksplorasi. Guru laki – laki juga meyakinin bahwa pendekatan pembelajaran mendalam berfokus pada penyampaian materi agar terbentuknya pemahaman anak. Guru memandang pembelajaran mendalam sebagai pendekatan yang menekankan pemahaman konseptual yang mendalam dan partisipasi aktif siswa (Mahardika & Jaya, 2025; Agyeman, 2024). Pembelajaran mendalam yang bertujuan untuk mengubah fokus anak atau peserta didik yang tadinya cenderung pada hafalan menjadi lebih memahami secara konseptual dan melatih berpikir kritis peserta didik, sehingga penggunaan beragam strategi serta metode yang melatih pemahaman konseptual. Guru laki-laki menyadari peran penting pedagogi dalam membentuk pengalaman belajar yang efektif. Pada dasranya semua guru memahami bahwa pendekatan pedagogi inovatif dianggap sebagai hal yang esensial untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa dan mengembangkan keterampilan belajar seumur hidup (Paniagua & Istance, 2018), sehingga seluruh aktivitas pembelajaran yang ada di dalam kelas sebisa mungkin diarahkan pada keterampilan tersebut.

Berdasarkan hasil yang ada guru laki – laki meyakini bahwa lingkungan baik secara fisik maupun sosial yang kondusif mampu mendukung pembelajaran mendalam, sehingga guru bisa berusaha untuk memenuhi kebutuhan lingkungan tersebut. Desain lingkungan belajar sangat penting, dengan guru laki-laki yang mendorong adanya ruang yang mendukung praktik pengajaran inovatif dan sesuai dengan kecenderungan alami para peserta didik seumur hidup (Paniagua & Istance, 2018). Dengan demikian, keyakinan guru laki-laki terhadap pentingnya lingkungan fisik dan sosial yang kondusif mempunyai dasar empiris yang kuat dan sekaligus menempatkan mereka sebagai aktor kunci dalam merancang ekosistem belajar yang menumbuhkan pembelajaran mendalam dan berkelanjutan.

Pada pembelajaran mendalam, pemanfaatan digital menjadi salah satu kerangka pembelajaran yang cukup berbeda dari pendekatan lainnya. Berdasarkan hasil yang ada dapat diasumsikan bahwa guru laki-laki memiliki persepsi positif dalam menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran. Ada kebutuhan yang diakui untuk mengintegrasikan teknologi digital ke dalam proses pembelajaran, namun banyak guru laki-laki merasa belum siap. Hanya sebagian kecil guru yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah atau berbasis proyek, menunjukkan adanya kesenjangan dalam integrasi digital yang efektif (Mthembu, 2023).

Persepsi guru terhadap alat digital memiliki pengaruh yang signifikan terhadap implementasinya di kelas. Banyak pendidik menyadari potensi manfaat dari sumber daya digital, namun mereka juga mengutarakan kekhawatiran tentang efektivitasnya bagi anak-anak usia dini (Vidal-Esteve & Gómez, 2023; Alvear-Diaz et al., 2025). Guru tak terkecuali guru laki – laki memahami penting dan manfaat pemanfaatan digital di dalam pembelajaran agar dapat mempermudah penyampaian materi dan juga untuk membangun konsep pengetahuan anak yang lebih komprehensif. Guru mempercayai bahwa pemanfaatan digital harus dilakukan secara seimbang dan sesuai dengan usia anak, namun di sisi lain terdapat guru yang kurang meyakini bahwa teknologi digital dapat memperkaya pengalaman belajar anak. Tentu hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh guru.

Kemitraan dalam pembelajaran merupakan salah satu cara agar tujuan pembelajaran dapat tercapai melalui kolaborasi dengan pihak tertentu. Sekolah atau guru dapat memanfaatkan mitra mereka dalam mendukung penyediaan pembelajaran yang berkualitas, mitra yang ada seperti orangtua, masyarakat, atau lembaga yang berkaitan dengan tema pembelajaran. Berdasarkan hasil yang ada memang menunjukan bahwa guru laki – laki memiliki ragam persepsi yang berbeda dalam kemitraan pembelajaran, pada satu sisi guru melihat bahwa pembelajaran yang bermitra dengan orangtua, komunitas lainnya, namun pada sisi lain guru juga mempercayai bahwa mereka dapat melakukan pembelajaran secara mandiri.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru laki-laki menunjukkan persepsi yang positif terhadap penerapan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam pendidikan anak usia dini. Pendekatan pembelajaran mendalam dipersepsikan mampu merealisasikan prinsip pembelajaran berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menyenangkan (*joyful*), yang tercermin dari tingkat persetujuan guru laki-laki terhadap pernyataan-pernyataan yang menekankan peningkatan rasa ingin tahu, pemahaman konsep yang lebih mendalam, serta terciptanya suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi anak.

Selain itu, pada aspek pengalaman belajar, guru laki-laki menilai bahwa pendekatan pembelajaran mendalam secara signifikan mendukung proses kognitif dan sosial anak, khususnya dalam kemampuan memahami konsep, mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks kehidupan sehari-hari, serta merefleksikan pengalaman belajar. Pembelajaran mendalam juga dipersepsikan mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual, sehingga membantu anak membangun pemahaman yang lebih utuh dan berkelanjutan.

Persepsi positif guru laki-laki terhadap pendekatan pembelajaran mendalam menunjukkan adanya kompetensi pedagogis yang memadai dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak usia dini. Persepsi positif guru lak-laki pada kerangka pembelajaran khususnya pada aspek pedagogis tersebut dapat mendukung dimensi profil lulusan yang membutuhkan kemampuan guru laki-laki dalam kemampuan pedagogis yang baik. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran mendalam dapat dipertimbangkan sebagai pendekatan pembelajaran yang relevan dan efektif untuk diterapkan oleh guru laki-laki dalam upaya mengoptimalkan kualitas proses dan hasil pembelajaran pada pendidikan anak usia dini.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih terhadap LPPM Universitas Trunodjoyo Madura yang telah memberikan hibah untuk pelaksanaan penelitian ini dan seluruh responden penelitian serta seluruh pihak yang berkaitan dalam penelitan ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

Agyeman, N. (2024). *Deep learning* in high schools: exploring pedagogical approaches for transformative education. *HUMANIKA. 24*(2), 111–126. https://doi.org/10.21831/hum.v24i2.71350

Alegre, J. C., Liwayway, C. V., Del Rosario Edd, L. Z., De Castro, L. B., Cainglet, R., Buhain, E. V. I., & Tabunda, E. D. A. (2025). Nurturing young minds: lived experiences of male kindergarten teachers in region iii. *International Journal of Education Humanities and Social Science*, *08*(04), 428–499. https://doi.org/10.54922/ijehss.2025.1073

Almaza, Z.A., Safira, A.R., & Tiara, D.R. (2025). Motivasi Guru Laki-Laki Dalam Melaksanakan Pendekatan *Deep Learning. Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwad,* 9(2), 166-177. https://doi.org/ 10.29408/goldenage.v9i02. 33172

Alvear-Diaz, O. L., Caicedo-Villamarin, S. D., Chuquimarca-Llulluna, M. M., Quishpe-Quishpe, M. D. C., & Pico-Cantos, V. O. (2025). *Tecnologías digitales en la educación inicial: Percepciones docentes y su aplicación en el aprendizaje de lectoescritura*. *3*(3), 309–321. https://doi.org/10.55813/gaea/rcym/v3/n3/78

Apriliyana, N. (2025). Transforming Education Through *Deep learning* Design: Integrating Four Key Elements in School Practice. *Molang: Journal Islamic Education*. https://doi.org/10.32806/jm.v3i1.843

Damanik, F., & Muhammad, G. (2025). Sociology of Education Analysis on the *Deep learning* Approach to Teaching. *Journal of Sumatera Sociological Indicators*. https://doi.org/10.32734/jssi.v4i1.20020.

Diputera, A.M., Zulpan., & Eza., G.N. (2024). Memahami Konsep Pendekatan *Deep learning* dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Yang Meaningful, Mindful dan Joyful: Kajian Melalui Filsafat Pendidikan. *Bunga Rampai Usia Emas,* 10(2), 108 - 120.

Fullan, dkk. (2018). *Deep learning, Engage the World Change the World*. Singapore: Sage Publication.

Gordon, C., & Debus, R. (2002). Developing *deep learning* approaches and personal teaching efficacy within a preservice teacher education context.. *The British journal of educational psychology*, 72 Pt 4, 483-511. https://doi.org/10.1348/00070990260377488.

Hasiana, I. (2025). Pendekatan Deep Learning *Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Komunikasi Pada Anak TK B. Prosiding seminar nasional hasil riset & pengabdian (SNHRP) Ke-7* (hlmn. 147-156). Surabaya: LPPM Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). *Naskah akademik pembelajaran mendalam: Menuju pendidikan bermutu untuk semua*.

Mthembu, N. G., Gachie, W., & Govender, D. W. (2023). The Pedagogical Shift in the Emergence of Digital Technology: Transforming Teaching Practices. *E-Journal of Humanities, Arts and Social Sciences*, 1330–1344. https://doi.org/10.38159/ehass.20234112

Mukhoyaroh, M., Sodikin, A., & Waluyo, W. (2025). Implementation of *Deep learning* Approaches: Challenges and Solutions for Teachers. *Radiant*. https://doi.org/10.52187/rdt.v6i2.335

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2018). *Teaching for Global Competence in a Rapdily Changing World*. Asia Society.

Paniagua, A., & Istance, D. (2018). *Teachers as Designers of Learning Environments: The Importance of Innovative Pedagogies*. OECD. https://doi.org/10.1787/9789264085374-EN

Pașca-Tușa, A. (2021). Teachers' Opinion About *Deep learning*. . https://doi.org/10.15405/epsbs.2021.03.02.12.

Rahman & Dwi. (2025). Optimalisasi Penerapan Pembelajaran Berbasis *Deep learning* pada Anak Usia Dini dan Tantangan yang Dihadapinya. *Jurnal Paud Agapedia*, 9 (1), 69-76. https://doi.org/10.17509/jpa.v9i1.85934

Rohmah, Syifa'u. (2025). Pembelajaran *Deep learning* sebagai Strategi Transformasi Pendidikan di Era Abad ke-21. *Jurnal Paud Agapedia,* 9 (2), 149-156. https://doi.org/10.17509/jpa.v9i2.92930

Sephiana, R. S., & Yulindrasari, H. (2024). Peran dan Kontribusi Guru Laki-laki dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *8*(6), 1395–1403. https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6203

Siti, J. (2025). Pendekatan Deep Learning Dalam Pembelajaran PAUD: Membangun Pemahaman Mendalam Bagi Anak Usia Dini. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan* 4(3), 1238-1246. https://doi.org/10.56916/ejip.v4i3.1666

Song, X., Yang, X., Su, Y., & Hong, J. (2022). The relationship between teacher's gender and *deep learning* strategy: The mediating role of *deep learning* motivation. *Psychology in the Schools*. https://doi.org/10.1002/pits.22694.

Tang, H. (2024). Construction of vocational undergraduate education teacher team based on *deep learning*. *Journal of Computational Methods in Science and Engineering*, 24,

Vidal-Esteve, M. I., & Martín Gómez, S. (2023). Digitalization of Classrooms: A Comparative Study on Teachers' Perceptions about the Use of Digital Teaching Materials in Early Childhood and Primary Education. *Neveléstudomány*. https://doi.org/10.3390/educsci13111156201 – 216

Weng, C., Chen, C., & Ai, X. (2022). A pedagogical study on promoting students' *deep learning* through design-based learning. *International Journal of Technology and Design Education*, 1 - 22. https://doi.org/10.1007/s10798-022-09789-4.

Zhang, J., Ji, X., Yang, L., Hui, Z., & Meng, L. (2025). *Deep learning* approach in undergraduate nursing students and their relationship with learning outcomes: A latent profile analysis.. *Nurse education in practice*, 85, 104379 . https://doi.org/10.1016/j.nepr.2025.104379.